

PENDIDIKAN NILAI DAN SPIRITUAL (PNS) DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA

Oleh:

Yanto

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: yantosuhaimi@gmail.com

ABSTRAK

Implementasi pendidikan nilai dan spiritual dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu keharusan. Karena hal itu memiliki implikasi terhadap hakikat bimbingan dan konseling individu untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan/atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah agar fitrah yang ada pada diri individu tersebut berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan nilai dan spiritual di SMP Negeri 1 Bantul dan indikasinya terhadap perilaku siswa di sekolah dan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur, observasi dan dokumentasi. Data temuan di lapangan dianalisis menggunakan teknik analisis konten (content analysis). Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru BK, siswa, dan orang tua siswa. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa 1) pendidikan nilai spiritual di SMP Negeri 1 Bantul tidak hanya menjadi tanggung jawab guru BK semata, tetapi sudah dimasukkan dalam struktur kurikulum sekolah yang dijabarkan dalam setiap mata pelajaran sebagai "hidden curriculum". 2) Pendidikan nilai dan spiritual siswa sangat bergantung pada pendidikan di dalam keluarga. 3) Selain itu terdapat fenomenasikap toleransi siswa yang sangat tinggi pada pelaksanaan KBM di kelas yang terdiri dari siswa nonmuslim. 4) Apresiasi dan dukung oleh pihak sekolah dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan siswa muslim maupun nonmuslim. 5) Sekolah juga mengadakan kerjasama pihak luar (kerjasama dengan salah satu gereja) untuk mengadakan pendidikan agama bagi siswa nonmuslim.

Kata kunci: Pendidikan, Nilai dan Spiritual, Bimbingan dan Konseling

Abstract

The implementation of value and spiritual education in guidance and counseling services is the abolition of schools. It has implications for the nature of individual guidance and counseling to help individuals for develop human nature by empowering faith, reason, dan willingness who has given by God so that individuals can develop properly and firmly as God guides. The research method used is qualitative with a descriptive approach and data collected by interview, observation and documentation. Findings data were analyzed using conten analysis techneques. The informan are theachers, students, and parent of students. The result of this study founded, 1) education of values and spirituality in SMP Negeri 1 Bantul is not only become the responsibility of the guidance dan counseling teacher, it is was includes within thes school curriculum structure that described in each subject as a hidden curriculum. 2) The values and spiritual education of students is very dependent on education in their family. 3) There isa good tolerance between Muslim dan non-Muslim students during implementation of classroom learning. 4) School appreciation and support in organizing religious activities for Muslim dan non-Muslim students. 5) The school cooperates with other parties (in collaboration with one of the churches) to provide religious education for non-Muslim students.

Key Word: Education, values and spirituality, guidance and counseling.

A. PENDAHULUAN

Pembahasan tentang pendidikan "nilai" moral, karakter maupun spiritual merupakan suatu yang hal faktual dan urgen sebagai bentuk respon terhadap semakin maraknya fenomenamoral *panic* dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat terdapat banyak ditemukan bentuk perilaku yang

menyimpang dari subsatansi nilai-nilai yang sudah ada dan dipegang teguh dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga yang terjadi adalah rendahnya tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai pergaulan pada diri remaja dan dewasa yang kemudian akan menjadi penyebab terjadinya pergeseran nilai moral semakin memburuk.

Banyak fenomena yang dapat kita pelajari sebagai bukti kerusakan moral tersebut. Pada tingkat elite (pemimpin), rusaknya moral tersebut ditandai dengan maraknya praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) yang terjadi pada hampir semua instansi pemerintah.¹Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK), praktik KKN di Indonesia pada tahun 2012 naik menjadi 3% dari 2,8% pada tahun 2011. Skor ini mendongkrak “ranking” Indonesia sebagai Negara terkorup pertama Asia yang terdiri dari 12 negara, dan berada pada urutan ketiga dari 180 negara di dunia berdasarkan hasil penilaian lembaga internasional, seperti *Political and Economic Rich Consultancy* di Hongkong dan *Transparency Global Index* di Jerman.²

Sementara itu di tingkat bawah (rakyat), dapat kita lihat maraknya terjadi tindak kejahatan di masyarakat seperti pencurian, pemerkosaan, pelecehan seksual, perampokan, pembunuhan, penipuan, bahkan tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama, ras, dan suku. Selain itu, kerusakan moral juga dapat kita lihat pada lingkungan pelajar dan remaja, seperti maraknya seks bebas, penggunaan narkoba, peredaran video dan foto porno, serta tawuran antar pelajar dan antar remaja. Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi BKKBN, M. Masri Muadz mengatakan bahwa 63% remaja Indonesia pernah melakukan seks bebas. Sedangkan remaja Indonesia yang menjadi korban narkoba mencapai 1,1 juta orang atau sekitar 3,9% dari total jumlah korban. Selain itu berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,8% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.645.835 siswa di DKI Jakarta.³

Data lain menunjukkan, bahwa dari 385 remaja kita, 18,4% nya menyatakan telah melakukan *intercourse before meried* (seks pranikah). Lebih parahnya adalah 53,5% menyatakan motivasinya adalah sekedar coba-coba. Sedangkan yang disebabkan oleh cinta adalah 23,9% dan karena desakan biologis

14,1%. Setelah melakukannya mereka menyatakan puas/senang sebanyak 53,5%, merasa biasa saja sebanyak 36,6% dan yang menyesal hanya 9,9%. Lebih lanjut lagi, dengan siapa mereka melakukan seks bebas (perzinahan)itu? Jawabannya, dengan pacar sebanyak 70,4%, dengan WTS sebanyak 11,3%, dengan teman sebanyak 9,9%, dengan lainnya mencapai 8,4%. Lalu di mana mereka melakukan seks bebas? Jawabannya, di hotel sebanyak 43,7%, di rumah sendiri sebanyak 23,9%, di mobil sebanyak 22,5%, dan di tempat lainnya mencapai 8,13%.⁴

Fakta di atas menandakan betapa mirisnya kondisi moral generasi pada bangsa kita, mulai dari tingkat atas sampai bawah. Fenomena tersebut menimbulkan kepanikan luar biasa bagi mereka yang peduli terhadap eksistensi nilai-nilai karakter, moral, dan spiritual terutama para orang tua, para pengelola lembaga pendidikan formal dan nonformal seperti pesantren. Kualitas nilai spiritual sebagai ujung tombak dari pendidikan nilai moral dan pendidikan karakter memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan “kesalehan sosial” yang sangat bergantung kepada kualitas spiritualitas dalam keluarga sebagai lembaga pendidikan informal yang pertama dan utama dalam membentuk karakter anggotanya. Oleh karena itu menjadi sangat penting sekali upaya penanaman pendidikan nilai harus dimulai dari dalam keluarga sejak dini sekali. Dalam artikel ini akan dibahas tentang beberapa definisi nilai, moral dan spiritual, unsur-unsur utama yang mendasari pendidikan nilai, keluarga sebagai kunci, serta beberapa gambaran pendidikan nilai dan moral di SMP Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

B. PEMBAHASAN

1. Landasan Teori

Nilai dan Spiritual

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sesungguhnya nilai tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia yang memasukkan nilai ke dalamnya. Jadi, barang mengandung nilai karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subjek atau objek nilai tidak ada. Suatu benda ada sekalipun manusia tidak ada. Tetapi benda itu

¹Bambang Widjoyanto, *Koruptor Itu Kafir: Telaah Fiqih Korupsi Dalam Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama* (Bandung: Mizan, 2010), 9.

²Edi Suandi Hamid dan Muhammad Suyuti, *Menyingkap Korupsi, Kolusi Dan Nepotisme Di Indonesia* (Jakarta: Aditya Media, 2012), 10.

³Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 2–3.

⁴Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 10.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

tidak bernilai kalau manusia tidak ada. Kerena nilai tidak bernilai jika manusia tidak ada. Oleh karena itu nilai adalah sebuah cita, ide, bukan fakta. Sehingga tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku.⁵

Penting kita ketahui bahwa sumber nilai bukan budi (pikiran) tetapi hati (perasaan), sehingga nilai berlawanan dengan ilmu. Ilmu terlibat atau berkaitan dengan adanya fakta, sedangkan nilai berkaitan dengan cita. Salah benarnya suatu teori ilmu dapat dipikirkan, sedangkan baik-buruknya suatu peristiwa dapat dirasakan. Sedangkan perasaan itu tidak terukur karena sangat bergantung kepada setiap orang. Jadi sangat subjektif sekali.⁶

Apabila melihat pengertian nilai secara umum, nilai sering diartikan sebagai sebuah harga. Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club of Rome (UNESCO; 1993)*, nilai diuraikan dalam dua gagasan yang berseberangan. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga. Dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Sedangkan pada sisi yang lain, nilai digunakan untuk mewakili suatu gagasan atau makna yang abstrak dan tidak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur itu seperti keadilan, kejujuran, kebebasa, kedamaian, dan kebahagiaan.⁷

Untuk memahami makna nilai berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang nilai:⁸

1. Sumantri (1993)

Nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).

2. Mulyana (2004)

Nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata 'ya'

3. Hans Jonas (Mulyana, 2004)

Nilai adalah *the address of a yes*, sesuatu atau alamat yang ditunjukkan dengan kata 'ya'. Dengan kata lain, nilai adalah sesuatu yang kita iyaikan aatau sesuatu yang kita setuju. Sedangkan sesuatu yang tidak kita setuju seperti sakit, penderitaan, atau kecelakaan adalah *nonnilai* atau *disvalue*. Sesuatu yang kita iyaikan selalu bersifat positif atau kita sebut dengan *nilaipositif* dan yang tidak kita setuju dikenal dengan istilah *nilainegatif*.

4. Kattsoff (Sumargono, 2004)

Nilai sangat erat kaitannya dengan kebaikan atau dengan kata 'baik', walaupun fakta baiknya berbeda-beda satu dengan lainnya.

5. Bartens (2004, 5)

Nilai memiliki tiga ciri, yaitu: 1) nilai berkaitan dengan subjek. Kalau tidak ada subjek yang menilai maka nilai juga akan tidak ada, 2) nilai tampil dalam suatu konteks praktis; dan 3) nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambahkan oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek.

Menurut Prof. Notonegoro *Nilai spiritual/rohani*, yaitu suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Dibagi menjadi 4, yaitu:⁹

1. Nilai Religius merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya, misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.
2. Nilai Estetika merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasamanusia (perasaan atau estetika) misalnya, kesenian daerah ataupun penghayatan sebuah lagu.
3. Nilai Moral merupakan nilai mengenal baik buruknya suatu perbuatan misalnya, kebiasaan merokok pada anak sekolah.
4. Nilai Kebenaran/Empiris merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio) misalnya, ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.

Pada umumnya Pendidikan Nilai mengandung tiga unsur utama yaitu ontologis

⁵ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 217.

⁶ Gazalba, 218.

⁷ Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai* (Bandung: Arfino Raya, 2010), 2.

⁸ Firmansyah, 3-5.

⁹ Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA Dan MA* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), 31-32.

Pendidikan Nilai, epistemologis Pendidikan Nilai dan aksiologis Pendidikan Nilai, akan dijelaskan berikut ini:¹⁰

a. Dasar Ontologi Pendidikan Nilai

Objek materil Pendidikan Nilai adalah manusia seutuhnya, manusia yang lengkap aspek-aspek kepribadiannya. Objek formal Pendidikan Nilai dibatasi pada manusia seutuhnya di dalam fenomena atau situasi pendidikan. Di dalam situasi sosial, manusia sering kali berperilaku tidak utuh, hanya menjadi makhluk berperilaku individual dan/atau makhluk sosial yang berperilaku kolektif.

Sistem nilai harus terwujud dalam hubungan inter dan antar pribadi yang menjadi syarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi terlaksananya mendidik dan mengajar. Hal itu terjadi mengingat pihak pendidik yang berkepribadian sendiri secara utuh memperlakukan peserta didik secara terhormat sebagai pribadi pula. Jika pendidik tidak bersikap afektif utuh maka akan menjadi mata rantai yang hilang (*the missing link*) atas faktor hubungan peserta didik-pendidik atau antara siswa-guru. Dengan begitu pendidikan hanya akan terjadi secara kuantitatif sekalipun bersifat optimal, sedangkan kualitas manusianya belum tentu utuh.¹¹

b. Dasar Epistemologi Pendidikan Nilai

Dasar epistemologis diperlukan oleh pendidikan nilai atau pakar pendidikan nilai demi mengembangkan ilmunya secara produktif dan bertanggung jawab. Pendidikan Nilai memerlukan pendekatan fenomenologis yang akan menjalin studi empirik dengan studi kualitatif fenomenologis. Karena penelitian tidak hanya tertuju pada pemahaman dan pengertian, melainkan untuk mencapai kearifan fenomena pendidikan.¹²

Inti dasar epistemologis ini adalah agar dapat ditentukan bahwa dalam menjelaskan objek formalnya, telaah Pendidikan Nilai

tidak hanya mengembangkan ilmu terapan melainkan menuju kepada telaah teori dan pendidikan nilai sebagai ilmu otonom yang mempunyai objek formal sendiri atau problematikanya sendiri sekalipun tidak hanya menggunakan pendekatan kuantitatif atau pun eksperimental. Dengan demikian uji kebenaran pengetahuan sangat diperlukan secara korespondensi, secara koheren dan sekaligus secara praktis dan atau pragmatis.

c. Dasar Aksiologi Pendidikan Nilai

Kemanfaatan teori Pendidikan Nilai tidak hanya perlu sebagai ilmu yang otonom tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab. Oleh karena itu nilai pendidikan nilai tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu seperti seni untuk seni, melainkan juga nilai ekstrinsik. Dan ilmu digunakan untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dalam praktek melalui kontrol terhadap pengaruh yang negatif dan meningkatkan pengaruh yang positif dalam pendidikan.

Dengan demikian pendidikan nilai tidak bebas nilai, mengingat hanya terdapat batas yang sangat tipis antar pekerjaan pendidikan nilai dan tugas pendidik sebagai pedagog. Dalam hal ini, sangat relevan sekali untuk memperhatikan pendidikan nilai sebagai bidang yang sarat nilai. Itulah sebabnya pendidikan nilai memerlukan teknologi pula, tetapi pendidikan bukanlah bagian dari iptek. Namun harus diakui bahwa pendidikan nilai belum jauh pertumbuhannya dibandingkan dengan kebanyakan ilmu sosial dan ilmu perilaku.

Shertzer dan Stone mengatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.¹³ Sedangkan Kartadinata mengartikan bimbingan sebagai suatu proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal.¹⁴ Dumhur dan Moh. Surya mengatakan bahwa bimbingan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan

¹⁰ <https://www.afdhalilahi.com/2015/05/hakikat-dan-tujuan-pendidikan-nilai.html>, diakses tanggal 23 April 2018, Pukul 11:46 WIB.

¹¹ Fadil Sabil, "Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Nasional," *Jurnal Educationa* 6, no. 1 (2015): 112.

¹² M. Shabir U., "Kebijakan Pemerintah dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, (2013), hal. 17-32.

¹³ Shertzer B. dan Stone Shelly, *Fundamental of Guidance* (New York: Houghton Mfflin Company, 1971), 40.

¹⁴ Sunaryo Kartadinata, *Kebutuhan Akan Layanan Di Sekolah Dasar* (Bandung: IKIP Bandung, 1990), 4.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*Self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹⁵

Sedangkan pengertian konseling dalam tulisan ini merujuk pada pendapat Surya dan Natawidjaja yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti, yang mengatakan bahwa konseling adalah segala bentuk hubungan antar dua orang dimana yang seorang sebagai klien (*konseli*) dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, sedangkan yang seorang lagi bertindak sebagai konselor yang membantu konseli.¹⁶

Anwar Sutoyo mengatakan bahwa pada hakikat bimbingan dan konseling merupakan sebuah upaya untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah dan Rasul-Nya agar fitrah yang ada pada diri individu tersebut berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.¹⁷

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan informan dalam penelitian ini terdiri dari guru BK SMP Negeri 1 Bantul, siswa dan siswi, serta keluarga siswa (bapak/ibu) siswa. Data temuan dilapangan dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*).

¹⁵ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah (Guidance & Counseling)* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), 15.

¹⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 27.

¹⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam (Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 22.

3. Hasil Temuan

PNS sebagai *Hidden Curriculum*

Dalam hasil wawancara dan observasi menemukan bahwa di SMP Negeri 1 Bantul khususnya mulai semester genap tahun 2017/2018 memang sudah memiliki tanggung jawab untuk meberikan penilaian sikap kepada siswa. Dimanapenilaian sikap tersebut terdiri dari beberapa aspek, seperti aspek spiritual, aspek sosial, aspek akademik, aspek individu, dan lain-lain. Seluruh aspek tersebut diuraikan dalam bentuk indikator penilaian sikap yang diberikan kepada siswa untuk diisi sesuai dengan kegiatan sehari-hari mereka di rumah maupun di sekolah. Dalam hal ini guru BK bekerja sama dengan pihak keluarga siswa untuk mengontrol kegiatan sehari-hari siswa di rumah. Upaya ini dilakukan dengan cara sosialisasi pada awal tahun pelajaran dengan mengundang orang tua/wali siswa ke sekolah agar pihak keluragas siswa mengetahui program-program bimbingan konseling SMP Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

Menurut informan, pendidikan nilai spiritual dan karakter sudah merupakan bagian tidak terpisahkan dari kurikulum sekolah yang diakomodir dalam setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setiap mata pelajaran (*hidden curriculum*). Hal itu ditandai dengan terpilihnya SMP Negeri 1 Bantul sebagai Sekolah Rujukan PPK (Pengembangan Pendidikan Karakter) untuk Kabupaten Bantul. Terkait penilaian sikap spiritual dan karakter siswa sebenarnya selama ini sudah dilakukan oleh semua guru mata pelajaran, sedangkan guru BK sendiri hanya berperan sebagai pendamping kepada siswa dan guru bilamana terdapat siswa yang dianggap memiliki kepribadian yang kurang baik. Hal itu dikarenakan guru BK di SMP Negeri 1 Bantul tidak memiliki jadwal masuk kelas.

Keluarga sebagai Kunci Utama PNS.

Di antara upaya yang dapat dilakukan orang tua terhadap pembinaan moral (nilai dan spiritual) anak di dalam keluarga adalah; (1) meningkatkan kepribadian anak, (2) menjadi teladan yang baik, (3) mengawasi

pendidikan anak, (4) mengembangkan rasionalitas anak.¹⁸

Menurut informan, pendidikan nilai dan spiritual di sekolah sangat erat kaitannya dengan pendidikan nilai dan karakter di dalam keluarga. Karena kebiasaan siswa di sekolah lebih dipengaruhi oleh kebiasaan di rumah. Dengan kata lain bahwa penanaman pendidikan nilai dan spiritual di dalam keluarga akan dibawa oleh siswa ke dalam lingkungan sekolah. Faktanya bahwa di SMP Negeri 1 Bantul terdapat beberapa siswa yang terbiasa melakukan shalat berjamaah atau shalat duha di sekolah, ternyata setelah diadakan *homevisit*, dalam keluarga mereka sudah terbiasa sejak kecil melakukan shalat berjamaah dan shalat dhuha.¹⁹

Menurut Safrudin Aziz, bahwa mendisiplinkan anak untuk shalat berjamaah itu harus dilakukan sejak dini. Artinya seorang anak akan memiliki semangat atau tidak untuk mengerjakan shalat berjamaah tergantung pada manajemen waktu yang diatur oleh kedua orang tuanya. Apabila anak dibiasakan shalat berjamaah ia akan mengerjakannya tanpa paksaan. Bahkan lama kelamaan ia akan menyadari bahwa shalat merupakan kebutuhan hidup yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan.²⁰ Lebih lanjut dia mengatakan bahwa apabila penanaman spiritualitas shalat sudah melekat pada diri anak, dalam jiwanya akan tertanam ketenteraman, ketenangan, kecerdasan, yang akhirnya akan membentuk pribadi yang santun, tawakal, qana'ah, serta senantiasa bersyukur.²¹

Oleh karena itu, keluarga maupun pihak sekolah sangat perlu mengetahui kapan dan bagaimana proses internalisasi pendidikan nilai spiritual (moral) kepada anak bisa berpengaruh lebih efektif. Menurut Abdullah Nasih Ulwan ada 5 (lima) metode yang dapat digunakan oleh pendidik (orang tua maupun

guru), yaitu;²² (1) pendidikan dengan keteladanan, (2) pendidikan dengan adat kebiasaan, (3) pendidikan dengan nasehat, (4) pendidikan dengan perhatian dan pengawasan, dan (5) pendidikan dengan hukuman. Hendaknya lima metode tersebut dilakukan secara bertahap, berurutan dan berkesinambungan.

Secara umum, mayoritas siswa di SMP Negeri 1 Bantul sudah terbiasa melakukan shalat berjamaah dan shalat duha atas kesadaran mereka sendiri. Hal itu dapat dilihat dari antusias siswa untuk pergi ke mosholla sekolah ketika adzan dikumandangkan, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang kadang menghindar bahkan bersembunyi untuk shalat berjamaah. Menurut informan, dalam menghadapi siswa yang enggan mengikuti shalat berjamaah tidak memaksa apalagi sampai memberikan sanksi atau tindakan yang sifatnya memaksa. Hal itu untuk menghindari munculnya stigma negatif pada diri siswa kepada guru BK.

Adapun kendala yang paling dominan dalam penanaman nilai dan karakter di SMP Negeri 1 Bantul adalah terletak pada rendahnya tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan, misalnya dalam masalah kebersihan dan keramahan terhadap guru dan tamu sekolah. Menurut guru BK SMP Negeri 1 Bantul, pada dua hal tersebut kesadaran siswa SMP Negeri 1 Bantul masih rendah dan perlu bimbingan dan pembinaan dari sekolah maupun keluarga. Sampai penelitian ini dilaksanakan, dalam masalah kebersihan siswa masih menunggu himbauan guru untuk membersihkan kelas mereka. Tetapi jika dihimbau mereka langsung serentak membersihkan kelas tanpa merasa keberatan.

Perilaku Peduli Sosial Siswa

Menurut Baron & Byrn dalam Nina Winangsih, sebagaimana dikutip oleh Rina, Tati Nurhayati, dan Masdudi, bahwa perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain, perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat kepada orang lain.²³ George Ritzer mengatakan bahwa

¹⁸ Abdul Rozak, "Pendidikan Moral Anak Pilar Utama Dalam Keluarga," *Jurnal Tarbawi* 10, no. 2 (2013): 37-39.

¹⁹ Kartika Sumartini, "Kekuatan Pola Asuh Keluarga Muslim dalam Membentuk Spiritualitas Anak", *Jurnal Dakwah Islamiyah*, Vol. 2, No. 2, (2015), hal. 120-135.

²⁰ Safrudin Aziz, "Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik Bagi Anak Usia Dini dalam Keluarga", *Dialogia*, Vol. 15, No. 1, (Juni 2017), hal. 144.

²¹ *Ibid.* hal. 145.

²² Abdul Rozaq, "Pendidikan Moral Anak, hal. 39-42.

²³ Rina, Tati Nurhayati, dan Masdudi, "Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja di Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

perilaku sosial itu merupakan tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan tingkah laku.²⁴

Di sisi lain, siswa masih kurang terbiasa memulai tegur sapa kepada tamu atau guru yang mereka jumpai. Hal itu dialami peneliti saat pertama kali berkunjung ke SMP Negeri 1 Bantul, di mana pada saat itu siswa yang sedang istirahat di halaman hanya melihat peneliti tanpa ada yang menghampiri untuk menanyakan atau menawarkan bantuan.

Terlepas dari itu, memang ada beberapa siswa saja yang terbiasa dengan sikap ramah kepada tamu dan guru. Hal itu sekali lagi merupakan bawaan pendidikan anak dari dalam keluarga. Hal itu terjadi pada saat peneliti mendatangi rumah salah satu siswa SMP Negeri 1 Bantul yang merupakan anak dari seorang ayah yang bekerja sebagai pedagang dan seorang ibu yang berprofesi sebagai guru di sebuah sekolah negeri wilayah Bantul.

Menurut Thomas Likona, terdapat tiga ranah penting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter (bermoral dan bernilai), tiga ranah tersebut disebutnya dengan istilah *Components of Good Character*, yaitu:²⁵ pertama, Pengetahuan moral (*moral knowing*). Ranah ini terdiri kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*), memahami sudut pandang lain (*perspective thinking*), penalaran moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil keputusan (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Kedua, perasaan moral (*moral feeling*). Bagian ini terdiri dari enam komponen, yaitu; (1) mendengarkan hari nurani (*conscience*), (2) harga diri (*self esteem*), (3) empati (*empathy*), (4) cinta kebaikan (*loving the good*), (5) control diri (*self control*), dan (6) rendah hati (*humility*). Ketiga, Tindakan moral (*moral acting*), bagian ini terdiri dari; (1) kompetensi

(*competence*), (2) keinginan/kemauan (*will*), dan (3) kebiasaan (*habit*).

Albert Bandura sebagaimana dikutip Qurrotul Ainiyah, dengan *Social Learning Theory* mengatakan bahwa perilaku manusia sangat berkaitan dengan adanya tiga hal, yaitu, tingkah laku (perilaku), kognisi, dan lingkungan. Ia juga mengatakan bahwa individu belajar banyak tentang perilaku melalui peniruan (*modeling*), bahkan terkadang tanpa adanya penguatan (*reinforcement*) yang juga dikenal dengan istilah *observational learning* atau belajar dengan pengamatan.²⁶ Dengan kata lain, bahwa kepribadian individu dibentuk dengan apa yang dia pelajari dari lingkungannya di mana ia tinggal dan berperilaku. Namun meskipun demikian tidak semua apa yang dipelajarinya tersebut dapat mendorong adanya perilaku tertentu melainkan butuh faktor lain yang dapat menggerakkan individu tersebut berperilaku dengan apa yang ia pelajari dari lingkungannya. Oleh karena itu, pembelajaran belaka belum tentu menghasilkan perubahan perilaku. Dalam hal ini, Bandura mengatakan bahwa ada beberapa tahap yang harus dilakukan individu sehingga apa yang dipelajarinya dapat menimbulkan sebuah perilaku, yaitu;²⁷ (1) perhatian (*attention*), (2) retention (*mengingat*), (3) reproduksi gerak (*reproduction*), dan (4) motivasi (*motivation*).

Sikap Toleransi Siswa

Dalam penelitian di SMP Negeri 1 Bantul ini peneliti menemukan bahwa terdapat fenomena sikap toleransi yang sangat tinggi di antara siswa, sebagai indikator hal tersebut adalah bahwa, pertama dalam pergaulan sehari-hari di sekolah pergaulan dan interaksi antar siswa berlangsung dengan kondusif, sampai sejauh ini tidak pernah terjadi konflik antar siswa yang dilatari oleh perbedaan agama. Kedua, pembagian tugas belajar dibagi rata, artinya setiap guru dalam memberikan tugas mata pelajaran (kecuali

Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon”, *Jurnal Edueskos*, Vol. V, No. 1, (2016), hal. 68.

²⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Penyadur*, terj. Ali Marda, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 84.

²⁵ Amrulloh, *Pendidikan Karakter Berbasis ...*, hal.43-48.

²⁶ Qurrotul Ainiyah, “Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga”, *al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 2, No. 1, (2017), hal. 100.

²⁷ *Ibid.*, hal. 96.

pelajaran agama) dilakukan dengan acak tanpa membedakan agama siswa. *Ketiga*, pembagian kelas tidak dibagi berdasarkan agama sehingga dalam setiap kelas terdapat siswa muslim dan non muslim.

Fenomena di atas merupakan contoh konkrit penerapan konsep pendidikan multikultural yang dibangun dengan mengedepankan toleransi. Sebagaimana dikatakan bahwa toleransi merupakan karakter yang penting untuk ditanamkan dalam sebuah kemajemukan masyarakat, begitu juga dalam lingkungan sekolah. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.²⁸ Toleransi juga berarti membiarkan dan menerima perbedaan baik untuk sementara maupun dalam waktu yang lama.²⁹

Sehingga dengan demikian pendidikan multikultural akan berlangsung dengan kondusif, efektif, dan efisien. Namun lebih jauh dari itu implementasi pendidikan multikultural di Indonesia perlu dilengkapi dengan pendekatan-pendekatan yang sesuai. Menurut Banks sebagaimana dikutip oleh Yaya Suryana dan Rusdiana, mengatakan bahwa ada 4 (empat) pendekatan yang dapat mengintegrasikan pendidikan multikultural di sekolah, yaitu: *pendekatan kontribusi*, *pendekatan aditif*, *pendekatan transformatif*, dan *pendekatan aksi sosial*.³⁰

Dukungan Pihak Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam penyelenggaraan semua kegiatan sekolah, termasuk di dalamnya adalah mewujudkan dan mengembangkan pembinaan pendidikan nilai dan spiritual pada diri siswa, bahkan guru dan para karyawan (*stakeholders*). Kepala sekolah, dengan berbagai fungsi dan keterampilannya menjadi kendali utama dalam setiap penyelenggaraan kegiatan sekolah baik intra maupun ekstra kurikuler. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Bantul Yogyakarta memberikan apresiasi dan dukungan penuh dalam penyelenggaraan

kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh siswa (non muslim, apalagi muslim). Dalam temuan penelitian ini diketahui bahwa pihak sekolah mengadakan kerjasama dengan pihak Gereja (tidak disebutkan namanya) untuk memberikan pendidikan agama kepada siswa nonmuslim (keristen) yang berjumlah sekitar 10%. Semua siswa diberikan hak untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama mereka masing-masing.

Dalam perjalanannya, kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh siswa berlangsung dengan baik dan kondusif, serta diwarnai dengan sikap toleransi yang tinggi dan sikap hormat saling menghormati antar siswa. Siswa yang berbeda agama diperkenankan mengikuti atau tidak mengikuti pada saat ada penyelenggaraan kegiatan agama di sekolah. Pengayoman dan pelayanan pihak sekolah kepada siswa diberikan dengan prinsip “tidak membedakan” dalam segala aspek. Bagi pihak sekolah SMP Negeri 1 Bantul, siswa merupakan peserta didik yang diamanahkan oleh masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang profesional sesuai dengan standar nasional pendidikan sebagaimana diamanahkan oleh Negara. Sehingga sangat tidak dibenarkan apabila terjadi diskriminasi pendidikan bagi siswa. Fenomena seperti di atas merupakan contoh yang sangat jelas dan aplikatif dari *Social Learning Theory* Bandura, di mana sekolah memberikan pelayanan positif kepada semua siswa, baik muslim maupun nonmuslim. Perilaku positif ini dapat dimodifikasi oleh siswa dalam kehidupan keluarga atau masyarakat.

Ayu Setyorini mengatakan dalam temuan penelitiannya bahwa kepala sekolah harus memiliki beberapa keterampilan yang meliputi,³¹ (1) keterampilan konseptual (*conceptual skills*) yang terdiri dari kegiatan perencanaan, penetapan strategi, penetapan kebijakan, dan pengambilan keputusan. (2) keterampilan hubungan manusiawi (*human skills*), terdiri dari keterampilan menjalin hubungan dan komunikasi dengan warga sekolah, keterampilan dan kreatifitas memberikan penghargaan kepada warga

²⁸ Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, (Jakarta: BP3K, 2010), hal. 9.

²⁹ Yaya Suryana dan Rusdiyana H. A, Pendidikan Multikultural, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal, 158.

³⁰ *Ibid.*, hal. 2011-2018.

³¹ Ayu Setyorini, “Keterampilan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu SD Negeri 1 Manjung Sawit Boyolali”, Skripsi, UMS: 2017, 4-6.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

sekolah, serta keterampilan memperhatikan dan memberikan kesejahteraan kepada warga sekolah. (3) keterampilan teknik (*technical skills*), keterampilan ini dimaksudkan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan keilmuan kepala sekolah dalam membantu para guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, baik secara administrasi maupun nonadministrasi.

C. KESIMPULAN

Pendidikan nilai dan spiritual di sekolah bukan merupakan tanggung jawab jawab guru Bimbingan dan Konseling semata, melainkan merupakan tanggung jawab bersama semua guru mata pelajaran dan sekolah yang disistematisasikan dalam kurikulum sekolah. Lebih jauh lagi untuk mencapai pendidikan nilai dan spiritual yang optimal diperlukan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga siswa. Karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi siswa.

Pendidikan nilai dan spiritual di sekolah sangat erat kaitannya dengan intensitas pendidikan di dalam keluarga di rumah. Siswa yang berasal dari kalangan keluarga yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan berdampak pada sikap religiusitas siswa di lingkungan sekolah. Begitu pula siswa yang di dalam lingkungan keluarga terbiasa terdidik dengan nilai dan karakter sosial yang baik dapat membantu teman-temannya di sekolah dalam mengembangkan sikap prososial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Qurrotul. (2017) "Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga". *al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*. Vol. 2, No. 1.
- Aziz, Safrudin. (2017) "Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik Bagi Anak Usia Dini dalam Keluarga". *Dialogia*. Vol. 15, No. 1.
- Budiati, Atik Catur. (2009) *Sosiologi Kontekstual untuk SMA dan MA*, Jakarta: Pusat Perbukuan.
- B., Shertzer dan Stone Shelly. (1971) *Fundamental of Guidance*. New York: Houghton Mfflin Company.
- Djumhur dan Moh. (1975) *Surya.Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*. Bandung: CV. Ilmu.

- Gazalba, Sidi. (1987) *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi, Cet.II*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamid, Edi Suandi dan Muhammad Suyuti (ed.). (2012) *Menyingkap Korupsi, Kolusi dan Nepotisme di Indonesia*. Jakarta: Aditya Media.
- Kartadinata, Sunaryo. (1990) *Kebutuhan akan Layanan di Sekolah Dasar*. Bandung: IKIP Bandung.
- Kemendiknas, (2010) *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: BP3K.
- Kusuma, Dharma. et. al., (2011) *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004) *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, George. (1992) *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Penyadur, terj. Ali Marda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rozaq, Abdul. (2013) "Pendidikan Moral Anak Pilar Utama dalam Keluarga". *Jurnal Tarbawi*. Vol. 10, No. 2.
- Sabil, Fadil. (2015) "Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Nasional". *Jurnal Educationa*. Vol. 6, No. 1.
- Sauri, Sofyan dan Herlan Firmansyah, (2010) *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: Arfino Raya.
- Sumartini, Kartika. (2015) "Kekuatan Pola Asuh Keluarga Muslim dalam Membentuk Spiritualitas Anak". *Jurnal Dakwah Islamiyah*. Vol. 2, No. 2.
- Suryana, Yaya dan Rusdiyana H. A, (2015) *Pendidikan Multikultural*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sutoyo, Anwar. (2013) *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarbini, Amirulloh. (2017) *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- U., M. Shabir. (2013) "Kebijakan Pemerintah dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol. 16, No.2.
- Widjoyanto, Bambang. (2010) *Koruptor itu Kafir: Telaah Fiqih Korupsi dalam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Bandung: Mizan.